

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE* (SSCS) BERBANTUAN LKPD TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR**

**Siti Anifatul Ngaini<sup>1</sup>, Zuida Ratih Hendrastuti<sup>2</sup>, Syita Fatih 'Adna<sup>3</sup>**

Pendidikan Matematika Universitas Tidar Magelang

anifatulsiti47@gmail.com, zuidaratihh@untidar.ac.id, syita.fatih@untidar.ac.id

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran SSCS berbantuan LKPD terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari motivasi belajar. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan yaitu *the nonequivalent posttest-only control group*. Peserta didik kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Bandongan menjadi sampel pada penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji Anava dua jalan dan uji lanjut pasca Anava yaitu uji *Scheffe*, ditemukan bahwa: 1) kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran SSCS berbantuan LKPD lebih baik daripada peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran langsung, 2) kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan motivasi belajar tinggi lebih baik daripada peserta didik yang memiliki motivasi belajar sedang dan rendah serta kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan motivasi belajar sedang lebih baik daripada peserta didik dengan motivasi belajar rendah, 3) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

Kata Kunci: SSCS, kemampuan pemecahan masalah matematis, motivasi belajar

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of the LKPD-assisted SSCS learning model on mathematical problem solving ability in terms of learning motivation. This type of research uses a quantitative approach with pseudo-experimental methods. The research design used was the nonequivalent posttest-only control group. Students of grade XI MIPA 1 and XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Bandongan were sampled in this study. Based on the results of data analysis using the two-way Anava test and a post-Anava follow-up test, namely the Scheffe test, it was found that: 1) the mathematical problem solving ability of students who got the LKPD-assisted SSCS learning model was better than students who got the direct learning model, 2) the mathematical problem solving ability of students with high learning motivation is better than students who have medium and low learning motivation and the mathematical problem solving ability of students with medium learning motivation is better than students with low learning motivation, 3) there is no interaction between learning models and learning motivation on mathematical problem solving abilities.*

**Keywords:** SSCS, mathematical problem solving ability, learning motivation

## A. PENDAHULUAN

Matematika termasuk ilmu yang memegang peran penting karena matematika adalah dasar dari segala ilmu pengetahuan (Agustina, 2019). Mengingat pentingnya matematika, menjadikan matematika sebagai satu diantara banyaknya disiplin ilmu yang perlu peserta didik miliki. Akan tetapi, banyak yang menganggap matematika sebagai ilmu yang sukar dipelajari.

Keterampilan pemecahan masalah, keterampilan koneksi, keterampilan komunikasi, keterampilan penalaran dan pembuktian serta keterampilan representasi adalah proses berpikir yang harus dikuasai peserta didik ketika belajar matematika (NCTM, 2000). Menurut Febriyanti & Irawan (2017), pemecahan masalah merupakan suatu cara atau strategi dalam mewujudkan harapan sesuai prosedur yang baik dan benar. Sedangkan menurut Akuba, Purnamasari & Firdaus (2020), pemecahan masalah adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menentukan penyelesaian dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah ialah kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah matematika dengan menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki dalam rangka mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Keterampilan dalam melakukan pemecahan masalah perlu dikuasai oleh peserta didik agar mampu memberikan solusi atas permasalahan matematis dan permasalahan dari ilmu pengetahuan lainnya sehingga mampu memberikan kemampuan nalar yang logis, sistematis, kritis dan terbuka yang diperlukan peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik masih berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil tes keterampilan pemecahan masalah kelas XI SMA Negeri 1 Bandongan, diperoleh rata-rata 42,63.

Rata-rata tersebut berada di kategori rendah karena berada pada interval 0-54 (Fatmawati & Murtafiah, 2018).

Keterampilan peserta didik dalam melakukan pemecahan masalah matematis dipengaruhi oleh beberapa hal, termasuk model pembelajaran (Nugraha & Basuki, 2021). Menurut hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Bandongan, guru masih menjadi pusat dalam jalannya pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa tidak terlibat langsung serta tidak terbiasa melakukan penyelesaian persoalan matematis.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam rangka pengembangan keterampilan pemecahan masalah matematis peserta didik diantaranya ialah *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) (Luthfiah, Valentina, Ningrum, Islamuddin & Zumrotun, 2021). Tahap *search* (mencari), *solve* (memecahkan masalah), *create* (menarik kesimpulan) dan *share* (menampilkan) adalah empat tahap pembelajaran yang dilakukan dalam model SSCS (Ismet, 2022). Pada tahap *Search*, peserta didik melakukan identifikasi dan investigasi terhadap masalah yang diberikan. Pada tahap *Solve*, peserta didik merencanakan penyelesaian masalah dengan melihat kembali informasi yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya. Selanjutnya, peserta didik menerapkan rancangan yang telah dibuat untuk menyelesaikan masalah, menciptakan atau menemukan penyelesaian dari masalah dan memperoleh kesimpulan. Tahapan ini dilakukan pada tahap *Create*. Tahap terakhir adalah *Share*, dimana pada tahap ini peserta didik mengkomunikasikan hasil pemikirannya dengan temannya (Khailasiwi & Purwanto, 2020). Beberapa tahapan dalam model pembelajaran SSCS ini sejalan dengan indikator keterampilan pemecahan persoalan. Oleh sebab itu, model pembelajaran SSCS bisa diterapkan dalam pembelajaran yang melibatkan keterampilan pemecahan persoalan matematis peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran SSCS perlu ditunjang dengan media pembelajaran (Nurhayati, Yusandika, Basyar & Anjelinar, 2019). Media belajar yang memiliki peran sebagai penunjang dalam proses pembelajaran diantaranya adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Penggunaan LKPD bisa membuat peserta didik berperan lebih aktif dan meminimalkan peran guru dalam aktivitas belajar di kelas (Septian, Irianto & Andriani, 2019). Penggunaan LKPD juga berperan pada rekonstruksi pengetahuan peserta didik ketika terlibat dalam diskusi (Kusumaningsih, Sutrisno & Hidayah, 2019). Akan tetapi, di SMA Negeri 1 Bandongan, guru jarang menggunakan LKPD sebagai media pembelajaran di kelas.

Aspek lain yang berpengaruh atas keterampilan pemecahan persoalan matematis adalah motivasi dalam belajar (Nugraha & Basuki, 2021). Motivasi adalah sebuah hasrat yang dapat memicu perilaku orang guna mencapai maksud tertentu (Emda, 2017). Motivasi ialah suatu keadaan psikologis yang memicu orang dalam bertindak. Sedangkan motivasi belajar merupakan keadaan psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar (Kholifah, Sudira, Rachmadtullah, Nurtanto & Suyitno, 2020). Peserta didik dengan motivasi belajar akan terdorong untuk melakukan sesuatu guna mencapai keberhasilan dalam proses pembelajarannya. Jadi, peserta didik perlu memiliki motivasi belajar.

Materi dalam bidang matematika yang penting untuk dipelajari diantaranya adalah turunan fungsi aljabar. Materi ini penting untuk dipelajari peserta didik karena menjadi syarat untuk belajar materi lain yaitu integral dan turunan fungsi trigonometri (Fransiska, Anwar & Syahjuzar, 2022). Materi turunan fungsi aljabar adalah satu diantara materi lain yang memerlukan tahapan-tahapan dalam pengerjaannya. Namun, peserta didik masih merasa kesulitan dan melakukan kesalahan dalam memahami tahapan-tahapan pengerjaan

soal pada materi turunan fungsi aljabar (Nuraini, 2020).

Bersumber pada latar belakang yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran SSCS berbantuan LKPD lebih baik daripada peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran langsung pada materi turunan fungsi aljabar, 2) untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan motivasi belajar tinggi lebih baik daripada peserta didik yang memiliki motivasi belajar sedang dan rendah serta kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan motivasi belajar sedang lebih baik daripada peserta didik dengan motivasi belajar rendah pada materi turunan fungsi aljabar, 3) untuk menganalisis interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

## B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Desain eksperimen yang digunakan yaitu *the nonequivalent posttest-only control group*. Peserta didik kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Bandongan menjadi subjek dalam penelitian ini. Kelas XI MIPA 1 sebagai kelas eksperimen memperoleh pembelajaran dengan model SSCS berbantuan LKPD sedangkan kelas XI MIPA 2 sebagai kelas kontrol mendapat pengajaran dengan model pembelajaran langsung. Instrumen penelitian terdiri dari angket motivasi belajar, soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis, pedoman wawancara, angket validasi, dan lembar observasi. Angket motivasi belajar diberikan di pertemuan awal untuk mengukur tingkat motivasi peserta didik. Skor yang diperoleh dari pengisian angket kemudian

diklasifikasikan sesuai kriteria pengelompokan motivasi belajar berikut.

Tabel 1 Kriteria Pengelompokan Motivasi Belajar

Persyaratan	Kriteria
$x > \bar{X} + SD$	Tinggi
$\bar{X} - SD \leq x \leq \bar{X} + SD$	Sedang
$x < \bar{X} - SD$	Rendah

Keterangan:

$x$  : skor peserta didik

$\bar{X}$  : rata-rata (mean)

$SD$  : standar deviasi

Adapun soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis diberikan di akhir pembelajaran guna mengetahui kemampuan pemecahan masalah peserta didik setelah diberi perlakuan berupa model SSCS berbantuan LKPD.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji Anava dua jalan dan uji lanjut pasca Anava yaitu menggunakan uji *Scheffe*. Sebelum diuji, data harus dipastikan memenuhi uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menganalisis data *posttest* menggunakan uji Anava dua jalan, data harus memenuhi uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebar secara normal atau tidak. Uji yang diterapkan adalah uji *Liliefors* dengan taraf signifikansi 5%. Uji normalitas dilakukan pada hasil *posttest* kelas eksperimen, kelas kontrol, motivasi belajar kategori tinggi, motivasi belajar kategori sedang dan motivasi belajar kategori rendah. Hasil analisis uji normalitas ditunjukkan tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Kelas/Kategori	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Keputusan Uji	Kesimpulan
Eksperimen	0,08	0,16	$H_0$ diterima	Normal
Kontrol	0,09	0,16	$H_0$ diterima	
Motivasi Belajar Tinggi	0,19	0,27	$H_0$ diterima	
Motivasi Belajar Sedang	0,07	0,14	$H_0$ diterima	
Motivasi Belajar Rendah	0,16	0,23	$H_0$ diterima	

Adapun Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data *posttest* dan kategori motivasi belajar homogen atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji Bartlett. Dengan taraf

signifikansi 5%, data dikatakan homogen jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Hasil uji homogenitas data akhir diringkas dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas

Kategori	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Keputusan Uji	Kesimpulan
Kelas eksperimen dan kelas kontrol	0,10	3,84	$H_0$ diterima	Homogen
Motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah	4,33	5,99	$H_0$ diterima	Homogen

Setelah data dipastikan berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan uji Anava dua jalan. Ringkasan uji Anava dua jalan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Ringkasan uji Anava Dua Jalan

Sumber	JK	dk	RK	$F_{obs}$	$F_{\alpha}$	Keputusan Uji
Model pembelajaran (A)	602,08	1	602,08	5,64	4,02	$H_{0A}$ ditolak
Motivasi Belajar (B)	3718,71	2	1859,35	17,41	3,17	$H_{0B}$ ditolak
Interaksi (AB)	68,22	2	34,11	0,32	3,17	$H_{AB}$ diterima
Galat	5765,68	54	106,77			
Total	10154,70	59				

Karena hipotesis pertama dan kedua ditolak, maka perlu dilakukan uji lanjut pasca Anava. Pada penelitian ini, uji lanjut yang digunakan adalah uji *Scheffe*. Uji *Scheffe* digunakan untuk mengetahui pasangan perlakuan yang berbeda nyata karena adanya penolakan terhadap  $H_0$ . Uji lanjut pada penelitian ini menggunakan

komparasi rerata antar baris untuk menjawab hipotesis 1, komparasi rerata antar kolom untuk menjawab hipotesis 2 pada Anava dua jalan. Hasil komparasi rerata antar baris dan dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5 Komparasi Rerata

Model Pembelajaran	Motivasi Belajar			Rerata Marginal
	Tinggi	Sedang	Rendah	
SSCS Berbantuan LKPD	86,37	77,89	61,82	75,36
Langsung	78,91	67,08	57,27	67,75
Rerata Marginal	82,64	72,49	59,55	

Bersumber dari tabel 5, diperoleh rerata marginal untuk perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran SSCS berbantuan LKPD adalah 75,36 dan rerata marginal untuk perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran langsung adalah 67,75 yang berarti bahwa  $75,36 > 67,75$ . Dengan membandingkan rerata marginal antar baris tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran SSCS lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran langsung.

Sedangkan dengan membandingkan rerata marginal antar kolom diperoleh temuan sebagai berikut

- Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan motivasi belajar tinggi lebih baik daripada peserta didik dengan motivasi belajar sedang.
- Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan motivasi belajar sedang lebih baik daripada peserta didik dengan motivasi belajar rendah.
- Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan motivasi belajar tinggi lebih baik daripada peserta didik dengan motivasi belajar rendah.

## PEMBAHASAN HIPOTESIS PERTAMA

Hasil uji Anava dua jalan yang telah dilakukan diperoleh nilai  $F_{obs(A)} = 5,64 > F_{\alpha(A)} = 4,02$  sehingga  $H_{0A}$  ditolak dan memiliki arti bahwa model pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Hasil komparasi rerata antar baris menunjukkan bahwa rerata marginal peserta didik yang mendapatkan pengajaran dengan model pembelajaran SSCS berbantuan LKPD adalah 75,36 dan rerata marginal peserta didik yang memperoleh model pembelajaran langsung adalah 67,75. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran SSCS berbantuan LKPD lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran langsung.

Proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran SSCS berbantuan LKPD terdiri dari 4 tahapan yaitu *Search*, *Solve*, *Create*, and *Share* yang menekankan pada kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Penggunaan LKPD pada pembelajaran membantu peserta didik untuk belajar dengan lebih terstruktur. Pada tahap *Search*, peserta didik mencari informasi dan mengungkapkan ide-ide untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan di LKPD. Peserta didik yang telah dibagi ke dalam beberapa kelompok secara aktif saling bertukar pendapat dan mengajukan pertanyaan terkait permasalahan yang diberikan. Selanjutnya pada tahap *Solve*, peserta didik merancang solusi dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan menggunakan informasi yang telah dicari sebelumnya. Tahap *Solve* ini akan melatih peserta didik dalam proses menyelesaikan permasalahan secara sistematis agar mendapatkan solusi yang tepat. Pada tahap *Create*, peserta didik membuat kesimpulan dari permasalahan yang disajikan di dalam LKPD.

Selama proses berdiskusi, guru memantau dan memberikan bantuan jika diperlukan. Pada tahap *Share*, salah satu kelompok memaparkan hasil diskusinya. Sedangkan kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan. Guru memberikan umpan balik serta mengarahkan peserta didik untuk membuat kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan di akhir pembelajaran. Tahap *Search*, *Solve* dan *Create* yang dilakukan dalam model pembelajaran SSCS berbantuan LKPD ini membuat peserta didik terbiasa dalam memecahkan masalah sehingga dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematisnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Periarawan, Japa, & Widiana (2014) yang berpendapat bahwa penggunaan model pembelajaran SSCS melibatkan peserta didik dalam menyelidiki sesuatu hingga menyelesaikan permasalahan.

Sedangkan pada pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran langsung, kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik lebih rendah. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran langsung, peserta didik hanya menyimak, mendengarkan, dan mencatat penjelasan dari guru sehingga peserta didik kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas. Peserta didik tidak terlibat secara langsung dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran langsung cenderung menjadi pasif dan kurang antusias selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kurang berkembang dengan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis pertama yang dikemukakan sehingga hipotesis pertama terpenuhi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan peneliti sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain, Zulnaidi, Heleni, & Syafri (2021) yang mengatakan bahwa kemampuan pemecahan

masalah matematis peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model SSCS lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Sari, Rohana, & Ningsih (2019) juga mengungkapkan bahwa peserta didik yang menerima pengajaran menggunakan model SSCS memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih unggul daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran langsung. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Meika, Ramadina, Sujana, & Mauladaniyati (2021) yang menyebutkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model SSCS berada pada kategori baik.

#### PEMBAHASAN HIPOTESIS KEDUA

Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih baik daripada peserta didik dengan motivasi sedang dan rendah. Hal ini dikarenakan peserta didik dengan motivasi tinggi memiliki kemauan yang kuat dalam belajar. Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi juga tidak mudah menyerah ketika menemukan kesulitan. Berbeda dengan peserta didik yang memiliki motivasi sedang dan rendah. Mereka cenderung lebih mudah putus asa ketika menjumpai kesulitan dalam belajar.

#### PEMBAHASAN HIPOTESIS KETIGA

Dari analisis data menggunakan uji Anava dua jalan, didapatkan nilai  $F_{obs(AB)} = 0,32 < F_{\alpha(AB)} = 3,17$ . Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_{0AB}$  diterima yang artinya tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami, Djatmika & Sa'dijah (2017) yang mengatakan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan

motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

Tidak adanya interaksi pada penelitian ini dapat disebabkan karena pertama, peserta didik kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kedua, jam pelajaran yang terbatas sehingga menyebabkan pengimplementasian model pembelajaran SSCS berbantuan LKPD dalam memperhatikan motivasi belajar kurang maksimal. Ketiga, peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran SSCS berbantuan LKPD. Keempat, pengisian angket motivasi belajar yang dilakukan peserta didik tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

#### D. PENUTUP

##### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pengaruh model pembelajaran SSCS berbantuan LKPD terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari motivasi belajar peserta didik diperoleh kesimpulan yaitu: 1) kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran SSCS berbantuan LKPD lebih baik daripada peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran langsung, 2) kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan motivasi belajar tinggi lebih baik daripada peserta didik yang memiliki motivasi belajar sedang dan rendah serta kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan motivasi belajar sedang lebih baik daripada peserta didik dengan motivasi belajar rendah, 3) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

##### 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan antara lain: 1) model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share*

(SSCS) berbantuan LKPD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik, 2) guru perlu memperhatikan motivasi belajar yang dimiliki peserta didik karena motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik, 3) hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agsya, F.M., Maimunah, M., & Roza, Y. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari motivasi belajar siswa MTS. *Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 4(2), 31-44.
- Agustina, I. (2019). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8, 1-9.
- Akuba, S.F., Purnamasari, D. & Firdaus, R. (2020). Pengaruh kemampuan penalaran, efikasi diri dan kemampuan memecahkan masalah terhadap penguasaan konsep matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 44-60.
- Emda, A. (2017). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182.
- Fatmawati, F. & Murtafiah, M. (2018). Deskripsi kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Majene. *Jurnal Saintifik*, 4(1), 63-73.
- Febriyanti, C. & Irawan, A. (2017). Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan pembelajaran matematika realistik. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 31-41.
- Fransiska, R., Anwar, A., & Syahjuzar, S. (2022). Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal turunan fungsi aljabar di SMA Al-'Athiyah Tahfidz Al-Qur'an Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 7(1), 140-151.
- Ismet. (2022). Penerapan model pembelajaran search, solve, create and share (SSCS) untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa SMP N 6 Pasaman. *JPDSH: Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(10).
- Khaillasiwi, O. & Purwanto, S. (2020). Pengaruh model pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create And Share) terhadap kemampuan koneksi matematis siswa SMA Negeri 45 Jakarta. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 4(1), 44-50.
- Kholifah, N., Sudira, P., Rachmadtullah, R., Nurtanto, M. & Suyitno, S. (2020). The effectiveness of using blended learning models against vocational education student learning motivation. *International Journal*, 9(5), 7964-7968.
- Kusumaningsih, W., Sutrisno & Hidayah, F. (2019). Efektivitas model pembelajaran SAVI dan REACT berbantuan LKS terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa SMP. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2), 197-206.
- Luthfiyah, A., Valentina, B.K., Ningrum, F.Z., Islammudin, M. & Zumrotun. (2021). Model pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create and Share) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 59-68.
- Meika, I., Ramadina, I., Sujana, A., & Mauladaniyati, R. (2021). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran SSCS. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 383-390.
- National Council of Teacher of Mathematics (NCTM). (2000). *Principles and standars for school mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Nugraha, M.R. & Basuki, B. (2021). Kesulitan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP di Desa Mulyasari pada materi statistika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 235-248.



- Nuraini, N. (2020). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS pada materi turunan fungsi aljabar dengan metode tutor sebaya. *Journal of Classroom Action Research*, 2(1), 9-14.
- Nurhayati, I., Yusandika, A.D., Basyar, S. & Anjelinar, Y. (2019). Pengaruh model pembelajaran novick berbantuan LKPD terhadap kemampuan kognitif siswa. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3).
- Periartawan, E., Japa, I.G.N., & Widiana, W. (2014). Pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV di gugus XV Kalibukbuk. *Mimbar PGSD*, 2(1).
- Sari, M.Y., Rohana, R., & Ningsih, Y.L. (2019). Pengaruh model pembelajaran Search Solve Create and Share (SSCS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 28 Palembang. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 13(2), 92-102.
- Septian, R., Irianto, S., & Andriani, A. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) matematika berbasis model realistic mathematics education. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5(1), 59-67.
- Utami, F.D., Djatmika, E.T., & Sa'dijah, C. (2017). Pengaruh model pembelajaran terhadap pemahaman konsep, sikap ilmiah, dan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(12), 1629-1638.
- Zulkarnain, Zulnaidi, H., Heleni, S. & Syafri M. (2021). Effects of SSCS teaching model on student's mathematical problem-solving ability and self-efficacy. *International Journal of Instruction*, 14(1), 475-488.

